

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tahunnya universitas-universitas di Indonesia banyak meluluskan mahasiswa, yang diharapkan untuk siap dalam menghadapi dunia kerja. Jumlah mahasiswa di Indonesia sendiri pada tahun 2021 sebanyak 8,96 juta jiwa, pada tahun 2022 jumlah ini meningkat sebesar 4.02% menjadi 9,32 juta jiwa (Kemendikbud Ristek dan Kemenag). Saat ini, menurut PDDikti (Pangkalan Data Pendidikan Tinggi) jumlah mahasiswa aktif sebanyak 9.878.477 juta jiwa.

Dengan banyaknya mahasiswa yang ada di Indonesia, belum tentu semua mahasiswa setelah lulus langsung mendapatkan pekerjaan. Badan Pusat Statistik (BPS), pada bulan Februari 2021 menunjukkan bahwa grafik angka tidak bekerja di Indonesia pada tingkat sarjana terhitung sebesar 999.543 jiwa dan 884.769 pada bulan Februari 2022. Dari data yang ada di lapangan banyak lulusan mahasiswa saat ini yang masih belum memiliki kompetensi yang memenuhi standar. Terutama dalam hal bekerja sehingga hal ini yang menjadi penyebab tingginya angka pengangguran di Indonesia (Agustin, 2018). Disisi lain, waktu tunggu lulusan sarjana untuk mendapatkan pekerjaan pertamanya cenderung bervariasi mulai dari 0 (nol) hingga 9 (Sembilan) bulan (Hartinah, 2016). Berdasarkan *Report Tracer Study Sarjana ITB 2022*, dibutuhkan waktu tunggu selama tiga sampai empat bulan setelah lulus.

Data lainnya adalah *Report Tracer Study Sarjana UPI 2022*, menunjukkan bahwa lulusan S1 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) membutuhkan waktu tunggu paling sebentar selama satu bulan dan paling lama di tujuh bulan dengan rata-rata masa tunggu selama (4) empat bulan. Hal ini mengindikasikan bahwa, rata-rata waktu tunggu lulusan terbaru hingga mendapatkan pekerjaan pertamanya membutuhkan waktu yang cukup lama. Seorang lulusan yang memiliki kesiapan kerja seharusnya tidak perlu menunggu waktu yang lama untuk mendapatkan pekerjaan pertamanya (Hartinah, 2016) . Waktu tunggu

lulusan untuk mendapatkan pekerjaan pertama dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu ketersediaan lapangan pekerjaan, keamanan kerja, bidang teknologi yang terus berkembang sehingga harus adanya peningkatan tanggung jawab pribadi untuk meningkatkan keterampilan, dan kemampuan kerja serta pembelajaran seumur hidup yang berkelanjutan agar dapat bersaing (Pool & Sewell, 2007).

Mahasiswa diharapkan sudah siap menghadapi dunia kerja, yaitu mengemban tanggung jawab dan tantangan yang akan datang. Dilain sisi perusahaan sendiri memberikan ekspektasi yang tinggi kepada lulusan sarjana yang ingin bekerja, hal ini terjadi karena calon lulusan sarjana ini diharapkan memiliki kesiapan kerja yang sudah matang. Dengan tingginya kesiapan kerja dari calon lulusan sarjana akan berpengaruh terhadap kemajuan karirnya. Dalam mendapatkan pekerjaan, calon lulusan sarjana diharapkan dapat memiliki kesiapan kerja yang tinggi dengan menguasai kemampuan akademik maupun non akademik karena akan menjadi poin penting terkait kompetensi yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir dengan standar kompetensi dalam dunia kerja (Agustine, 2018). Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa kesiapan kerja lulusan belum sepenuhnya diterapkan dengan baik.

Kesiapan kerja sendiri merujuk pada sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi, sehingga ia siap menghadapi tantangan di lingkungan kerja dan mencapai kesuksesan (Caballero, Walker, dan Fuller, 2011). Kesiapan kerja dapat didefinisikan juga sebagai kemampuan dengan sedikit atau tanpa bantuan menemukan dan menyesuaikan pekerjaan yang dibutuhkan serta dikehendaki (Ward & Riddle, 2004). Kesiapan kerja mahasiswa merupakan kondisi yang harus dipersiapkan oleh mahasiswa dan juga perguruan tinggi sebelum mahasiswa menyelesaikan studinya sehingga ketika lulus mahasiswa akan bekerja dengan masa tunggu yang relatif tidak terlalu lama. Kesiapan kerja mahasiswa sangat diperlukan pada aspek perencanaan dan proses pencarian pekerjaan serta kesuksesan meniti karir pekerjaan. Dalam mempersiapkan diri

Muhammad Agung Firmansyah, 2024

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESIAPAN KERJA YANG DIMEDIASI OLEH SELF-EFFICACY PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menghadapi dunia kerja, mahasiswa diharapkan untuk meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* (Yuna, 2022). Pada penelitian NACE (National Association of Colleges and Employers) tahun 2005 yang mengemukakan bahwa umumnya pengguna tenaga kerja membutuhkan keahlian kerja berupa 80% *soft skill* dan 20% *hard skill*.

Dengan adanya tuntutan tinggi terkait kesiapan kerja, mahasiswa semester akhir perlu meningkatkan baik *hard skill* maupun *soft skill* untuk memenuhi kompetensi yang diinginkan oleh perusahaan (Pool & Sewell, 2007). *Hard skill*, menurut Robles (2012), adalah kemampuan yang diperoleh dari pengetahuan dan latihan praktis, meliputi keterampilan teknis seperti penggunaan alat, pengolahan data, pengoperasian komputer, atau pengetahuan khusus. Selain itu, *soft skill* juga berperan penting, mencakup karakteristik individu dalam merespons lingkungan kerja dan membantu penerapan pengetahuan dari perguruan tinggi ke dunia kerja. *Soft skill* dapat mempengaruhi kecepatan lulusan mendapatkan pekerjaan, di samping *hard skill* (Sutrisno, 2016). Penelitian Pool dan Sewell (2007) menekankan pentingnya kemampuan lulusan baru dalam menghadapi tantangan pekerjaan mereka secara efektif, bukan hanya sekadar mendapatkan pekerjaan.

Berbagai penelitian tentang kesiapan kerja telah dilakukan, salah satunya oleh Brady (2010). Penelitian ini bertujuan membantu pekerja dalam mengidentifikasi dan mengatasi aspek-aspek kesiapan kerja, sehingga mereka dapat lebih baik menghadapi tantangan di lingkungan kerja saat ini. Penelitian lainnya berfokus pada seberapa baik lulusan dapat menyesuaikan diri dengan karakteristik tempat kerja. Berdasarkan studi-studi ini, kesiapan kerja seseorang dapat dinilai dari karakteristik pribadi, keterampilan organisasi, kompetensi kerja, dan kecerdasan sosial (Caballero & Walker, 2011). Penelitian tentang kesiapan kerja lainnya dilakukan oleh Storey et,all (2015) yang mengkaji transisi profesi perawat dari mahasiswa ke lingkungan kerja yang penuh tekanan akibat kesiapan kerja. Mereka menyatakan bahwa dengan meningkatkan kesiapan kerja, mahasiswa akan memperoleh pemahaman yang

lebih baik tentang dunia kerja. Hal ini dapat mengurangi konflik dan mempermudah transisi ke lingkungan kerja, sehingga mahasiswa memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam pekerjaan mereka.

Disamping mempersiapkan *hard skill* dan *soft skill* untuk lebih siap menghadapi dunia kerja. Kesiapan kerja sendiri dipengaruhi oleh dua faktor, pertama adalah faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga, masyarakat, pengalaman kerja, dan informasi dunia kerja. Kedua adalah faktor internal antara lain kondisi fisik, mental, penguasaan ilmu pengetahuan, motivasi, kreativitas, kemandirian, minat, intelegensi, dan bakat (Kardimin, 2004).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mendukung kesiapan kerja adalah dukungan sosial, yang berasal dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, dan individu penting lainnya (Zimet et al., 1988). Dukungan sosial pertama yang diterima mahasiswa, berasal dari keluarga yang berupa bantuan dalam membuat keputusan dan dukungan emosional ketika diperlukan (Zimet et al., 1988). Selanjutnya, dukungan dari teman sebaya juga berperan penting. Pada masa dewasa awal, dukungan teman sebaya dapat memiliki dampak signifikan dalam menghadapi *quarter-life crisis* dan membantu mengurangi stres tinggi (Alisa & Taufani, 2022). Menurut Faqih (2020), dukungan dari teman sebaya dapat meredakan tekanan dan memberikan rasa aman serta nyaman. Kesimpulannya, dukungan dari teman sebaya sangat berpengaruh pada mahasiswa tingkat akhir atau dewasa awal dan mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih pekerjaan setelah lulus. Dukungan sosial, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula kesiapan kerja seseorang (Sari, 2017).

Dukungan sosial ini sangat berpengaruh terhadap faktor internal mahasiswa, faktor internal yang diketahui terpengaruh adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* ini terdiri dari karakteristik pribadi, kesiapan mental, penyesuaian diri, maupun keterampilan (Sindy, 2019). Ainun, Imam, Kusnarto (2014)

Muhammad Agung Firmansyah, 2024

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESIAPAN KERJA YANG DIMEDIASI OLEH SELF-EFFICACY PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyatakan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* yaitu semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *self-efficacy* mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Sebagaimana penelitian Imam & Ivan (2018) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya berupa pujian, saran dan informasi, serta dukungan dan motivasi dapat membuat mahasiswa lebih percaya diri dan yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akhir. Adanya paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, dukungan sosial ini berpengaruh terhadap *self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir.

Self-efficacy merupakan salah satu faktor penting yang membantu mahasiswa lebih siap menghadapi dunia kerja. Penelitian oleh Resia & Cholichul (2021) mendukung hal ini dengan menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir program vokasi. Penelitian serupa oleh Baiti dkk (2017) juga menemukan hubungan positif antara *career self-efficacy* dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. *Self-efficacy* bersifat subjektif karena didasarkan pada keyakinan individu terhadap kemampuannya, sehingga penilaian *self-efficacy* tidak dapat digeneralisasikan untuk setiap situasi (Sulistiyowati, 2007). Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, ada hubungan dukungan sosial dan kesiapan kerja, dukungan sosial dan *self-efficacy*, dan *self-efficacy* dengan kesiapan kerja. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti pengaruh Dukungan sosial terhadap kesiapan kerja yang dimediasi oleh *self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam penelitian sebelumnya tidak ditemukan penelitian serupa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

Muhammad Agung Firmansyah, 2024

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESIAPAN KERJA YANG DIMEDIASI OLEH SELF-EFFICACY PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap kesiapan kerja?
2. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap *self-efficacy*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja?
4. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja yang dimediasi oleh *self-efficacy*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pengaruh dukungan sosial bukanlah pengaruh langsung semata, tetapi juga pengaruh tidak langsung. Untuk itu peneliti bertujuan untuk mengetahui variabel mediasi yang menunjukkan pengaruh tidak langsung, yaitu variabel *self-efficacy*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai dukungan sosial, *self-efficacy*, serta kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir.

2. Manfaat Praktis

Bagi organisasi atau instansi pendidikan diharapkan mampu memberikan ilmu-ilmu, pelatihan, serta praktek kerja lapangan bagi mahasiswa. kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir dan didampingi oleh dosen atau tenaga pengajar yang ahli dalam bidangnya sehingga mahasiswa dapat lebih siap dalam menghadapi dunia kerja.

Bagi mahasiswa hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang pentingnya *self-efficacy* bagi mahasiswa, dengan adanya *self-efficacy* ini mahasiswa diharapkan lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya baik itu *hard skill* maupun *soft skill* untuk menghadapi dunia kerja. *Self-efficacy* didapatkan

melalui dukungan sosial baik itu dukungan sosial teman sebaya, orang tua, maupun guru.

Muhammad Agung Firmansyah, 2024

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESIAPAN KERJA YANG DIMEDIASI OLEH SELF-EFFICACY PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu